Stigma Volume VIII No.1, Januari-Maret 2000

ANALISIS DAN IDENTIFIKASI KENDALA USAHATANI KAKAO DI KECAMATAN LADONGI KABUPATEN KOLAKA

(Analysis and identification of constraints of cocoa farm in Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka)

Rustam Supendy *

ABSTRACT

This research was conducted by using questionaires to interview farmers. Farmers were selected using the method of proportionate stratified random sampling based on area cultivated for cocoa as follow : < 1 ha, 1-2 ha, and >2 ha. The purpose of this research were: (1) to analyze the cocoa farm using financial term and (2) to identify the constraints of cocoa farm. The result of this research showed that farmers income was too low with farm return of Rp. 794,000/ha. The constraints of cocoa farming were no application of fertilizer, PBK pest, using local variety, and therefore the farmers do not have motivation to grow cocoa plants.

PENDAHULUAN

Kakao merupakan komoditi andalan di kecamatan Ladongi. Luas areal pertanaman sekitar 18.842 ha dengan produksi 12,629.2 ton. Peluang untuk memperluas pertanaman kakao di kecamatan Ladongi masih terbuka seluas 27.047 ha (Anonim, 1997). Dengan penambahan luas areal tersebut diharapkan kecamatan Ladongi dapat meningkatkan produksi kakao untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Produktivitas kakao di kecamatan Ladongi adalah 850 kg/ha, sedangkan hasil yang dicapai pada kajian-kajian BPTP Kendari sekitar 1.900 kg/ha (Supendy, 1999). Dengan demikian masih terdapat senjang hasil yang cukup besar antara petani dan penelitian/pengkajian. Oleh karena itu perlu diindetifikasi kendala budidaya kakao sehingga dapat meningkatkan motivasi petani dalam mengusahakan kakao.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis usahatani kakao dalam ekonomi rumah tangga petani, pemasarannya serta mengidentifikasi kendala pengusahaannya.

BAHAN DAN METODA

Penelitian ini dilaksanakan di desa Gunung Jaya, kecamatan ladongi kab Kolaka berdasarkan pada luas pertanaman kakao didesa tersebut (sentra produksi) pada bulan September 1999.

Data primer diperoleh dengan melakukan survai dengan menggunakan kuisioner kepada petani contoh yaitu petani yang mengusahakan tanaman kakao secara monokultur, wawancara dan pengamatan lapangan. Penarikan contoh di lakukan dengan acak berlapis (stratified random sampling) atas luas lahan yang di garap untuk pertanaman kakao.

Sembilan contoh diambil dari petani dengan luas lahan kurang dari 1,0 ha dengan populasi 26 orang, 12 contoh dari petani berlahan 1,00-2.00 ha dengan populasi 36 orang, dan sembilan contoh dari petani berlahan diatas 2 ha yang populasinya 25 orang.

Data yang di kumpulkan meliputi luas lahan yang di gunakan untuk pertanaman kakao dan pengalaman petani, data prasarana produksi mencakup volume dan nilainya (data pemasukan), hasil (pengeluaran) dan harga di tingkat petani.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, ditabulasi, kemudian dianalisis lagi dengan menggunakan regresi linear berganda.

Rumus umum regresi linear berganda adalah:

$$Y = a + b1\ X1 + di + e$$

Y = hasil kakao (t/ha)
b1 = Koefisien regresi
X1 = X1..... X5
X1 = Umur petani (tahun)
X2 = Pengalaman petani (tahun)
X3 = Luas usahatani (ha)
X4 = Varietas
X5 = Jumlah kerjakerja (jam kerja)
di = d1, d2
di = dummy pendidikan petani
0 = buta huruf sampai SD 6 tahun
1 = lainnya
d2 =dummy varietas
0 = Lokal (amelonado)
1 = varietas unggul
e = faktor sisa

* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil biji kakao yang diperoleh petani di desa Gunung Jaya sekitar 850 kg/ha dengan harga Rp. 4.800/kg. Hasil tersebut adalah lebih rendah bila dibanding dengan hasil kajian BPTP Kendari yaitu 1.900 kg/ha. Bibit yang digunakan petani sebagian besar diperoleh dari hasil pertanaman sebelumnya (membeli dari petani yang lebih dulu menanam kakao), sehingga varietas yang digunakan ada yang lokal dan unggul dengan harga yang diperhitungkan Rp.3.000/bibit. Umumnya petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk mengelola usahatani kakaonya karena 87% jam kerja yang dibutuhkan berasal dari dalam keluarga (Tabel 1).

Jika hanya biaya tunai yang diperhitungkan maka penerimaan petani kakao di desa Gunung Jaya adalah 4.044.000. Jika tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan maka penerimaan petani adalah Rp. 794.000 per ha. Jika dibandingkan dengan penerimaan kalau produksi seperti yang dicapai BPTP Kendari mencapai Rp. 5.834.000 dengan asumsi produksi 1.900 kg/ha. Kalau melihat senjang pendapatan tersebut, maka penerimaan petani di desa Gunung Jaya masih rendah (Tabel 2)

Dari analisis regresi linear berganda, diperoleh hasil bahwa luas lahan, bibit, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan berpengaruh sangat nyata terhadap hasil kakao, sedangkan penggunan varietas berpengaruh nyata (5%) terhadap hasil kakao.

Koefisien determinat (R2) adalah 90% yang berarti bahwa 90% dari variasi hasil dapat diterangkan oleh umur petani, luas lahan, jumlah bibit, jumlah tenaga kerja, pendidikan, dan varietas (Tabel 3).

Hal yang sangat menarik dilihat pada usahatani kakao di desa Gunung Jaya adalah korelasi antar umur dan penagalaman petani contoh dengan hasil yang diperoleh. Hubungan ini diperlihatkan dari koefisien yang bertanda negatif (Tabel 4) semakin muda umur petani semakin tinggi hasil yang diperoleh. Hal ini diduga disebabkan petani-petani muda yang belum banyak pengalaman dalam usahatani kakao belum sering menghadapi kerugian akibat berfluktuasinya harga. Disamping itu, petani-petani muda lebih mudah menerima inovasi baru dan lebih memperhatikan tanamannya meskipun secara keseluruhan belum menggunakan pupuk dan obat-obatan pemberantas hama/penyakit. Dengan perbaikan pemeliharaan saja sudah meningkatkan produksi yang dihasilkan petani.

Tabel 1. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani kakao di desa Gunung Jaya 1999

Kegiatan	Jum Kerja	Biaya (Rp/hari)		
		Tunai	Diperhitungkan	Jumlah Tunai
Pengolahan Tanah				
- Dalam keluarga	83,7	0	120.000	120.000
- Luar keluarga	20,2	10.000	0	29.000
Menanam				
- Dalam keluarga	20,0	0	28,750	28,750
- Luar Keluarga	15,0	21.500	0	21,500
Pemangkasan				
- Dalam keluarga	25,8	0	37,500	37,500
- Luar keluarga	0	0	0	0
Panen dan Pasca panen				
- Dalam keluarga				
- Luar keluarga	44,6	0	63,750	63,750
	0	0	0	0
Dalam keluarga	174,1	0	249,500	249,500
Luar keluarga	35,2	31,500	0	31,500
Jumlah	209,3	31,500	249,500	281,000

Keterangan : Perhitungan 1 hari kerja= 7 jam dengan biaya Rp.10.000/hari .

Rata-rata umur petani adalah 50,5 tahun dengan umur petani termuda adalah 25 tahun dan tertua 76 tahun. Dari data kuisioner menunjukkan bahwa petani yang masih berumur muda mampu memperoleh hasil 1.200 kg/ha lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani yang berumur 76 tahun yang hasilnya hanya sekitar 450 kg/ha. Rata-rata pengalaman petani dalam mengusahakan kakao adalah 8,5 tahun dengan kisaran 5-14 tahun. Hasil yang dicapai petani yang berpengalaman 5 tahun (1.200 kg/ha) jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani yang mempunyai pengalaman 14 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa jika usahatani kakao akan dikembangkan didaerah-daerah lain, sebaiknya diadakan pendekatan-pendekatan pada generasi muda untuk mempercepat program pengembangan kakao.

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Kakao di Desa Gunung Jaya tahun 1999.

Uraian	Fisik/Volume	Nilai/value (Rp)
Hasil	850 kg	4.080.000
Biaya Produksi		
a. Bibit	3.000	3.000.000
b. Tenaga kerja		
a. Dalam keluarga	174.1 jam/ha	250.000
b. Luar Keluarga	25,2 jam/ha	36.000
Jumlah	199,3	286.000
Penerimaan atas biaya tunai		4.044.000
Penerimaan atas total biaya		794.00

Keterangan : * harga bibit Rp 3.000/bibit
** Tunai + diperhitungkan

Tabel 3. Hubungan Peubah Bebas dengan Tidak Bebas (Hasil) pada Usahatani Kakao di Desa Gunung Jaya 1999.

Peubah Bebas	Koefisien Regresi	Standar Error
X1 = Umur Petani (tahun)	21,12	36.16
X2=Pengalaman Petani (th)	-43,07	45.20
X3 = Luas lahan garapan (ha)	6459,84 **	1380,12
X4 = Jumlah Bibit	0.34 **	0,12
X5 = Jumlah Tenaga Kerja (jam kerja)	21,12 **	36,16
D1 = Dummy Pendidikan petani [a]		
D2 = Dummy varietas [b]	308.00	730,87
Konstanta		
R2 = 90%	-1934.28 *	901,31
	- 2503,62	

** Nyata pada taraf 1%
* Nyata pada taraf 5%

a Dummy pendidikan petani: 0 = Buta huruf sampai SD 6 tahun; 1 = lainnya

b Dummy varietas: 0 = Varietas lokal amelonado; 1 = Varietas unggul

PEMASARAN KAKAO

Sebagian besar petani kakao menjual kakaonya dalam bentuk biji kering (97%) dari seluruh hasil, hanya sedikit (3%) dijual dalam bentuk biji basah atau buah gelondongan.

Dari pengamatan lapangan terlihat bahwa petani-petani yang memiliki luas lahan sempit dan tingkat ekonominya rendah lebih banyak menjual dalam bentuk biji basah atau buah gelondongan. Hal tersebut dilakukan untuk cepat mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sedangkan petani-petani yang memiliki luas lahan diatas dua ha lebih banyak menjual dalam bentuk biji kering yang sudah difermentasi dengan sempurna dan dijual kepada pedagang besar/pedagang antar pulau. (Tabel 5)

Tabel 5. Pemasaran Kakao di desa Gunung Jaya 1999

Luas Lahan (ha)	Rata-rata Luas lahan (ha)	Hasil/luas lahan (Ton/ha)	Tempat Penjualan/ Pedagang Besar	Tengkulak
<1	0,14 (9)	1,2	0	100
1-2	0,77 (12)	6,7	20	80
> 2	2,00 (9)	22,8	0	100
Rata-rata	0,97	10,2		

Keterangan : ( ) jumlah petani.

Petani yang menggarap lahan cukup luas memiliki orientasi pasar yang baik sehingga cara pemasarannya lebih baik. Oleh karena itu, petani yang memiliki luas lahan diatas dua ha selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) memanen buah kakao yang sudah masak, (2) melakukan fermentasi selama 3-4 hari, (3) dikeringkan sampai mencapai kadar air 7%, dan (4) melakukan pemilihan biji untuk memisahkan biji yang rusak/cacat dengan yang baik sehingga biji kakao yang diperoleh diharapkan yang berkualitas. Disamping itu keuntungan yang diperoleh karena pedagang besar/pedagang antar pulau lebih menyukai membeli biji kering yang difermentasi sempurna karena bisa langsung diekspor.

KENDALA USAHATANI

Umumnya varietas kakao yang ditanam petani adalah varietas unggul, hanya 30% dari petani responden yang mengusahakan varietas lokal (amelonado). Penggunaan varietas lokal merupakan kendala kedua penyebab rendahnya hasil kakao di desa Gunung Jaya.

Hama PBK merupakan hama penting dan sebagai kendala utama. Hampir semua petani responden (100%) menyatakan bahwa pertanaman kakao yang diusahakan sudah terserang hama PBK. Disamping itu serangan hama PBK telah meluas pada hampir semua pertanaman kakao di Sulawesi Tenggara (Sjafaruddin, dkk 1998). Sebagian kecil (30%) dari petani responden menyatakan bahwa luas lahan garapan yang sempit (<1 ha) merupakan kendala untuk meningkatkan hasil kakao. Hal ini berhubungan dengan modal yang dimiliki petani. Petani yang berlahan sempit, mempunyai modal yang kecil sehingga budidaya kakao yang dilakukan adalah seadanya dengan demikian pertanaman kakaonya tidak dipelihara dengan baik, hal ini sesuai pendapat Samaryo 1998, yang mengatakan bahwa petani-petani yang berlahan sempit mengalami kesulitan dalam menyiapkan sarana (pupuk dan obat-obatan). Petani yang memiliki lahan lebih luas, biasanya mempunyai modal yang lebih besar sehingga tehnik budidaya yang dilakukan akan lebih baik, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih besar. (Tabel 6).

Tabel 6 Identifikasi Kendala Usahatani Kakao di Desa Gunung Jaya 1999

Masalah	Prioritas	
	Pertama	Kedua
Penggunaan Varietas Lokal	-	Ya (30%)
Hama PBK	Ya (100 %)	-
Luas Garapan	-	Ya (30%)
Pupuk	Ya (100%)	-
Penjualan Biji Basah	Ya (100%)	-

Kendala lain yang juga berhubungan dengan modal yang dimiliki petani adalah kebiasaan petani tidak memupuk tanamannya. Kendala ini sama pentingnya dengan serangan hama PBK karena 100 % dari petani responden ternyata tidak melakukan pemupukan terhadap tanaman kakaonya.

Petani didaerah ini masih banyak menjual kakaonya dalam bentuk biji basah atau buah gelondongan dengan harga yang rendah yaitu Rp 900/kg. Dari harga jual yang rendah tersebut membuat motivasi petani untuk memelihara kebunnya menjadi rendah.

KESIMPULAN

1. Hasil kakao yang diperoleh petani jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan kajian BPTP Kendari, sehingga penerimaan yang diperoleh oleh rata-rata petani berkisar Rp. 794.000
2. Petani yang mempunyai lahan diatas 2 ha, menjual hasilnya dalam bentuk biji kering yang berkualitas tinggi kepada pedagang besar/pedagang antar pulau.
3. Pengembangan usahatani kakao dapat dilaksanakan melalui pendekatan kepada pemuda tani, karena golongan petani ini lebih mudah menerima inovasi baru.
4. Kendala dalam peningkatan hasil kakao adalah hama PBK, petani tidak memupuk tanamanya, dan luas lahan yang sempit.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1997. Kecamatan Ladongi Dalam Angka

Sjafaruddin, dkk. 1998. Pengkajian Sistem Usaha Pertanian Kakao di Sulawesi Tenggara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kendari.

Supendy, R. 1999. Tingkat Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Produksi Kakao. (Kasus di kecamatan Ladongi). Tesis Program Pascasarjana IPB Bogor.

Samaryo, 1998. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Usahatani Kedelai (Kasus di Lampung) Tesis Program Pascasarjana IPB Bogor